

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Perpustakaan Sekolah

2.1.1 Pengertian

Perpustakaan sekolah termasuk bagian yang keberadaannya tidak bisa dipisahkan dari komponen di lingkungan sekolah. Sebagaimana Supriyanto (2012, hlm. 33) menyatakan bahwa, “perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang berada pada satuan pendidikan formal di lingkungan pendidikan dasar dan menengah (sekolah dan madrasah) yang merupakan bagian integral dari kegiatan sekolah yang bersangkutan.” Jadi, perpustakaan sekolah merupakan unit informasi yang dikelola sekolah, untuk membantu sekolah mencapai tujuan sesuai kebijakan yang berlaku di sekolah dan perpustakaan terkait. Kemudian perpustakaan sekolah juga adalah suatu perpustakaan yang diselenggarakan di lingkungan suatu sekolah dengan siswa sebagai pemustaka utamanya. Perpustakaan ini memegang peranan yang sangat penting sebagai pusat sumber belajar mengajar.

Sedangkan menurut Basuki (1991, hlm. 50) Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang bergabung pada sebuah sekolah dan dikelola sepenuhnya oleh sekolah yang bersangkutan dengan tujuan utamanya adalah membantu sekolah untuk mencapai tujuan khusus dan tujuan pendidikan pada umumnya. Karena tergabung dengan sekolah, maka perpustakaan menjadi bagian dari fasilitas sekolah yang disediakan oleh pemerintah sebagai penunjang pendidikan. Dalam hal ini, bagus tidaknya reputasi perpustakaan sangat tergantung pada sekolah yang mengelola dimana perpustakaan tersebut berada. Artinya mutu sekolah berhubungan dengan mutu koleksi perpustakaan yang tersedia. Dengan demikian, semakin tinggi kualitas koleksi perpustakaan dengan bermacam jenisnya, maka semakin tinggi pula kualitas sekolah yang bersangkutan.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Sutarno (2006, hlm. 37). Ia mengartikan perpustakaan sekolah sebagai perpustakaan yang ruang lingkup keberadaannya ada disekolah dan sebagaimana keberadaannya itu, perpustakaan dikelola oleh sekolah dengan fungsi sebagai sarana kegiatan belajar juga mengajar, dan fungsi lain yakni sebagai tempat rekreasi. Hanya saja, disamping sebagai fasilitas sekolah Sutarno menyebutkan bahwa perpustakaan juga sebagai tempat

rekreasi. Karena sebagai tempat rekreasi, maka bagaimana caranya perpustakaan harus dilengkapi dengan fasilitas yang menyenangkan, baik berupa koleksi, layanan Wifi ataupun layanan digitalisasi perpustakaan lainnya. Melalui fasilitas ini, perpustakaan bisa menjadi tempat favorit dalam mengisi waktu luang.

2.1.2 Koleksi Perpustakaan

Bicara tentang perpustakaan, maka bicara tentang koleksinya. Sebagai suatu lembaga pendidikan, kegiatan yang diprioritaskan suatu sekolah adalah menyelenggarakan proses belajar mengajar, yang tentu saja memerlukan beragam jenis informasi terekam untuk menunjang kegiatan tersebut. Koleksi perpustakaan sebagai sumber informasi sangat diperlukan untuk mengembangkan dan menjaga mutu proses pendidikan di sekolah. Melalui koleksi perpustakaan, siswa akan memperoleh informasi yang baik, sesuai dengan kebutuhannya.

Menurut Yulia (2014, hlm. 1.6-1.7), jenis koleksi yang sebaiknya tersedia di perpustakaan yakni: (1) koleksi rujukan, seperti kamus, ensiklopedia, manual, atlas dan buku panduan; (2) bahan ajar, mencakup buku teks sesuai kurikulum pembelajaran di sekolah; (3) terbitan berseri, berupa majalah dan surat kabar; (4) terbitan pemerintah, contohnya peraturan perundang-undangan, laporan tahunan, dan pidato resmi; (5) muatan lokal, termasuk karya ilmiah, makalah, laporan penelitian, buletin dan majalah internal; serta (6) bacaan untuk rekreasi intelektual. Koleksi tersebut dapat berupa media cetak, elektronik maupun audio-visual.

Tugas pokok perpustakaan jika dapat dijabarkan di dalamnya, termasuk memilih bahan pustaka, menghimpunnya, kemudian mengolah dan merawat, serta melayangkan sumber informasi yang telah tersedia kepada para pemustaka. Dalam hal ini, bagian yang harus diperhatikan dalam pengembangan perpustakaan sekolah, salah satunya adalah koleksi perpustakaan. Untuk menyajikan layanan prima, perpustakaan membuat prosedur dan teknis yang digambarkan dengan jelas kepada pengajar agar dapat berperan aktif pada pemustakaan dan pengembangan koleksi. Maka sekolah harus dapat menentukan atau menetapkan prioritas pengembangan pada kebijakan pengembangan koleksi sekolah.

2.2 Pengembangan Koleksi

2.2.1 Definisi Pengembangan Koleksi

Pengembangan yang dilakukan dalam perpustakaan sekolah adalah tanggung jawab seluruh elemen sekolah terkhusus kepala sekolah dan tenaga pengajar. Perpustakaan yang bermutu dikembangkan dari beberapa kebijakan yang ditujukan untuk kepentingan peserta didik sebagai pemustaka utama.

Menurut Levine-Clark & Carter (2013), Pengembangan koleksi (*Collection Development*) adalah

A term whichen compasses a number of activities related to the development of the library collection use studies, collection evaluation, identification of collection needs, selection of materials, planning for resource sharing, collection maintenance, and weeding. (hlm. 59)

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan koleksi adalah cakupan proses dari kumpulan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan koleksi di perpustakaan. Hal ini mencakup kegiatan penetapan dan koordinasi kebijakan seleksi pada koleksi perpustakaan, penilaian terhadap analisis kebutuhan pemustaka, kajian pemustakaan koleksi, evaluasi koleksi di perpustakaan, mengidentifikasi bagaimana kebutuhan koleksinya, kemudian menyeleksi bahan pustaka, merencanakan sebuah kerja sama antar perpustakaan, pemeliharaan koleksi perpustakaan, dan juga mencakup penyiangan.

Menurut Basuki (1991, hlm. 427), pengertian pengembangan koleksi sebenarnya lebih ditekankan pada kegiatan pemilihan koleksi perpustakaan. Pemilihan buku memiliki makna memilih buku untuk perpustakaan, yang juga bermakna kebalikannya, proses menolak buku yang tidak lulus seleksi. Artinya, kesesuaian buku yang dipilih haruslah berdasarkan kebutuhan dari pemustakanya, agar koleksi yang ada di perpustakaan merupakan koleksi yang relevan dan mutakhir. Relevansi buku yang disediakan perlu diperhatikan, agar ada kesesuaian antara buku yang dibutuhkan dan buku yang tersedia dengan kebutuhan pemustaka sebagai tolak ukur analisis pengadaannya.

Pengembangan koleksi merupakan proses dinamis yang berlangsung secara terus menerus. Tujuannya tidak lain adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi

dari pemustaka perpustakaan, caranya dengan memanfaatkan sumber informasi yang ada di perpustakaan. Kegiatan pengembangan koleksi sendiri mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Bukan sekedar kegiatan pengadaan bahan pustaka, namun lebih dari itu meliputi kegiatan pembinaan koleksi perpustakaan. Dalam hal ini, pengembangan koleksi ditujukan untuk membina koleksi perpustakaan dengan baik menyesuaikan kondisi perpustakaan dan bagaimana masyarakat yang dilayaninya.

2.2.2 Tujuan Pengembangan Koleksi

Pengembangan Pengembangan koleksi memiliki tujuan menambah koleksi perpustakaan yang mutakhir juga relevan, agar perpustakaan bisa melayani kebutuhan pemustaka dengan beragam kebutuhannya yang berubah dari masa ke masa. Seperti diamanahkan oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 24 tahun 2014 tentang pelaksanaan Undang-undang No. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan pada pasal 14 ayat 5 menyatakan bahwa dalam pengembangan koleksi, setiap perpustakaan harus menambah koleksi perpustakaan per tahun sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Besarnya kebutuhan pemustaka merupakan indikator akan besarnya kebutuhan koleksi yang perlu disediakan.

Kebutuhan koleksi ini perlu disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai sebagaimana visi dan misi yang dimiliki perpustakaan itu sendiri. Sebagaimana dikemukakan oleh Almah (2012, hlm. 107), ketersediaan koleksi perpustakaan memiliki tujuan paling utama yaitu untuk penelitian, kemudian tujuan lainnya rekreasi, sebagai sarana pelayanan masyarakat, memberi dukungannya pada proses pembelajaran, dan kegiatan badan usaha/gabungan. Maka dari itu, tujuan ini harus dirumuskan menyesuaikan kondisi serta kebutuhan pemustaka supaya perpustakaan dapat melaksanakan kegiatan pengembangan koleksi sesuai dengan rencana. Artinya, relevansi jumlah kebutuhan berhubungan erat dengan jumlah kebutuhan koleksi pemustaka. Koleksi buku tidak akan berarti, apabila tidak mencerminkan dan memenuhi kebutuhan pemustaka.

Senada dengan Almah, Lasa (2008, hlm. 72) menyebutkan bahwa secara umum tujuan dari pengembangan koleksi perpustakaan adalah menyegarkan kehidupan intelektual masyarakat. Secara rinci menurutnya ada empat tujuan pengembangan koleksi perpustakaan, yaitu :

- a. Meningkatkan minat baca dan minat tulis masyarakat
- b. Menyediakan bahan informasi sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kemajuan intelektual pemustaka
- c. Menyegarkan koleksi perpustakaan dengan koleksi mutakhir, relevan, dan berkualitas
- d. Mendorong terciptanya masyarakat belajar/*learning society*

Sedangkan menurut Evans (2005, hlm. 14), pengembangan koleksi adalah suatu kegiatan yang sifatnya dinamis, dengan enam tahapan yaitu:

- a. Analisis masyarakat, dengan melihat segmentasi pemustaka perpustakaan.
- b. Kebijakan pengembangan koleksi, yaitu kebijakan penentuan dana dan jenis koleksi yang hendak dikembangkan
- c. Seleksi, yaitu kegiatan pemilihan sebuah koleksi sesuai dengan kebutuhan
- d. Akuisisi atau kegiatan pengadaan bahan pustaka, baik melalui pembelian, hadiah, hibah, tukar menukar, menerbitkan bahan pustaka sendiri serta titipan.
- e. *Weeding* atau kegiatan pembaharuan koleksi lama ke koleksi yang baru atau disebut juga dengan penyiangan.
- f. Evaluasi atau penilaian kelayakan koleksi yang secara berkesinambungan

Selanjutnya, menurut Saleh (2009, hlm. 32), pengembangan koleksi merupakan seluruh kegiatan yang dilakukan di perpustakaan, cakupannya memperluas bidang koleksi. Menurutnya lagi, kegiatan lainnya antara lain mencakup seleksi dan evaluasi bahan pustaka, kemudian kajian mengenai kebutuhan pemustaka serta pengadaan bahan pustaka. Aktifitas-aktifitas ini berhubungan erat dengan analisis kelayakan, jumlah, serta seberapa banyak koleksi yang dibutuhkan dengan jumlah kebutuhan pengunjung sebagai bahan analisisnya.

Pengembangan koleksi merupakan daya tarik tersendiri bagi pemustaka perpustakaan. Karenanya, semakin banyak koleksi perpustakaan maka semakin banyak pula jumlah pengunjung. Besarnya jumlah pengunjung dan pemustaka tentu bisa dijadikan indikator reputasi sebuah perpustakaan. Untuk itu, sebelum mengembangkan koleksi, pengelola perpustakaan harus mampu memahami bagaimana karakter dan tingkat pendidikan pengunjung. Adapun perincian kegiatan pengembangan koleksi menurut Yulia (2014, hlm 1.9-1.15), berupa:

- a. menentukan kebijakan umum pengembangan koleksi;

Kebijakan umum pengembangan koleksi perpustakaan berhubungan dengan proses pembinaan perpustakaan. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk mengetahui sasaran dan koordinasi internal dalam pengadaan koleksi yang dibutuhkan. Dalam pengembangan koleksi, terdapat dua kebijakan, yaitu kebijakan tertulis dan kebijakan tidak tertulis.

Menurut Saepudin (2009, hlm. 6), fungsi dari kebijakan pengembangan koleksi antara lain berupa pedoman bagi orang yang menyeleksi koleksi perpustakaan, sebagai sarana perencanaan dan komunikasi, baik sarana anggaran belanja perpustakaan maupun sarana pengembalian koleksi, kemudian membantu dalam menetapkan metode dalam menilai koleksi, membantu pemilihan dari metode pengadaan koleksi, juga membantu dalam menghadapi masalah sensor isi koleksi, juga membantu identifikasi bahan pustaka, evaluasi dan kerja sama perpustakaan.

Sedangkan, menurut Gorman dan Howes (1991), ada tiga fungsi kebijakan pengembangan koleksi, yaitu fungsi perencanaan, komunikasi eksternal, dan komunikasi internal. Kesemuaan kebijakan pengembangan ini berpegang pada empat prinsip, yaitu relevansi, kelengkapan, kemutakhiran dan kerjasama dengan mempertimbangkan kebutuhan pemustaka, koleksi yang dibutuhkan, kriteria koleksi. Untuk bisa menjalankan kesemuaan kebijakan ini maka sangat dibutuhkana kepanitiaan.

b. menentukan kewenangan, tugas, dan tanggung jawab semua unsur yang terlibat dalam pengembangan koleksi;

Kegiatan pengembangan koleksi membutuhkan tim pengembangan dengan melibatkan berbagai unsur terkait karena berhubungan dengan kebijakan bersama tentang pembagian kewenangan dan tugas. Secara umum pengembangan koleksi dilakukan oleh kepala bidang akuisisi dengan dibantu tim pengembangan seleksi dibentuk oleh kepala perpustakaan, arsip dan dokumentasi, kasi pelayanan, kasi bagian pengembangan, akuisisi dan pengolahan koleksi, kemudian kasubbag tata usaha sesuai dengan tempat perpustakaan tersebut berada.

Untuk perpustakaan sekolah, pengembangan koleksi melibatkan kepala sekolah sebagai kepala satuan pendidikan, kepala perpustakaan, guru serta pengelola perpustakaan lainnya.

c. mengidentifikasi kebutuhan pemustaka;

Mengidentifikasi kebutuhan pemustaka berarti memperhatikan akan kebutuhan informasi pemustaka apakah sudah terpenuhi dengan baik, hal ini dilakukan dengan memanfaatkan sumber informasi yang dikumpulkan oleh perpustakaan.

d. memilih dan mengadakan bahan pustaka;

Soeatminah (1992, hlm. 67) mengemukakan bahwa langkah-langkah pemilihan bahan pustaka dan seleksi bahan pustaka yang telah ditetapkan perpustakaan hendaknya dicantumkan dalam Buku Pedoman Kerja Perpustakaan. Seleksi bahan pustaka adalah proses, tindakan serta penentuan buku ataupun yang lainnya sebagai bahan pustaka. Sebagaimana menurut Magrill and Corbin (1989, hlm. 1), seleksi adalah kegiatan memastikan bahwa informasi terekam yang akan ditambahkan sudah tersedia di perpustakaan.

e. merawat bahan pustaka;

Guna memastikan bahan pustaka dalam keadaan awet, ia perlu dirawat dan dijaga. Salah satu kegiatannya adalah mengadakan penyimpanan dan pelestarian bahan pustaka. Pemeliharaan dan perawatan koleksi perpustakaan adalah kegiatan menjaga atau mengusahakan agar bahan pustaka yang dimiliki oleh perpustakaan awet dan terawat dengan baik (Soeatminah, 1992, hlm. 126). Menurutny lagi tujuan dari perawatan bahan pustaka adalah agar setiap bahan pustaka selalu terpelihara dan terawat dengan baik, sehingga daya pakai menjadi panjang, usianya lebih lama, dan tetap utuh, peletakannya di rak selalu teratur, dan keadaannya selalu bersih (Sutarno N.S, 2003, hlm. 92).

f. menyangi bahan pustaka;

Penyangan bahan pustaka adalah penggantian dan pengeluaran koleksi lama dengan koleksi yang baru sesuai dengan kebutuhan. Menurut Evans (2005, hlm. 383), terdapat empat tujuan yang dicapai dengan dilakukannya

penyiangan di perpustakaan. Antara lain memperoleh tempat tambahan untuk koleksi baru, menjadikan koleksi perpustakaan dapat dimanfaatkan secara maksimal, mutakhir, juga relevan. Pun, memberikan kemudahan-kemudahan pada pemustaka saat memanfaatkan koleksi, dan juga meningkatkan efektifitas dan efisiensi pengelolaan koleksi oleh staf perpustakaan.

g. mengevaluasi koleksi.

Tujuan Perpustakaan melakukan evaluasi adalah untuk mengetahui apakah koleksi bahan pustaka relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi. Dengan kata lain apakah bahan pustaka masih sesuai dengan inventaris ataukah tidak sehingga bisa dipastikan tingkat perkembangan koleksi dan jumlah kehilangan koleksi. Evaluasi bisa dilakukan dengan prosedur pengadaan, segi kualitas serta ruang lingkup

Prosedur pengadaan koleksi yang akan dievaluasi harus memperhatikan tiga hal, antara lain mencakup keberadaan prosedur kebijakan pengadaan pustaka tertulis, adanya penanggung jawab dari pengadaan koleksi tersebut, dan apakah pengadaan koleksi yang dilaksanakan sudah sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan.

2.2.3 Komponen Pengembangan Koleksi

Pada dasarnya, pengembangan koleksi mempunyai enam komponen kegiatan terdiri dari analisis kebutuhan pemustaka, kebijakan pengembangan koleksi, seleksi bahan pustaka, pengadaan bahan pustaka, penyiangan bahan pustaka, dan evaluasi (Yulia & Sujana, 2009, hlm. 2.3). Uraian dari keenam komponen pengembangan koleksi diantaranya sebagai berikut.

a. Analisis Masyarakat Pemustaka

Analisis pada masyarakat pemustaka dilakukan dengan tujuan untuk lebih meyakinkan pemustaka mengenai jenis bahan pustaka dan layanan yang dibutuhkannya. Sehubungan dengan itu, Qalyubi (2007 hlm. 77) pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka yang dilakukan perpustakaan dimulai dengan mengkaji dan menganalisis tentang siapa dan bagaimana informasi yang diperlukan oleh pemustaka perpustakaan. Kemudian bagaimana agar jasa dan

fasilitas yang tersedia di perpustakaan bermanfaat dan dimanfaatkan di waktu yang tepat.

Dengan mengetahui seperti apa kebutuhan masyarakat pemustaka, maka kebijakan pengembangan koleksi yang akan dirumuskan akan menjadi semakin akurat, menyesuaikan tujuan dari perpustakaan terkait agar dapat menyediakan bahan pustaka yang tepat guna. Di samping itu, ketepatan dalam menganalisis kebutuhan koleksi pemustaka akan menekan tingginya biaya pengadaan buku dan koleksi lainnya.

Pelaksanaan kajian kebutuhan informasi masyarakat pemustaka perpustakaan, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk ditentukan. Seperti siapakah orang yang akan melakukan kegiatan pengumpulan data, kemudian jenis informasi yang diinginkan perpustakaan, serta metode yang digunakan dalam menghasilkan sebuah informasi, juga pemanfaatan data yang diperoleh. Pada dasarnya kajian analisis kebutuhan pemustaka dapat dibagi dalam empat pendekatan, antara lain adanya informan, adanya organisasi yang akan dianalisis, dan indikator sosial serta survey yang dilakukan di lapangan.

b. Kebijakan Pengembangan Koleksi

Kebijakan pengembangan koleksi merupakan prosedur kebijakan dalam bentuk dokumen untuk memberikan informasi menyesuaikan tugas dari perpustakaan terkait. Kebijakan dalam pengembangan koleksi mencakup kebijakan mengenai seleksi koleksi perpustakaan, alat yang digunakan, juga metode penentuan isi dari bahan pustaka yang akan diadakan. Sementara kebijakan pengadaan koleksi sendiri, mencakup tata cara memperoleh bahan pustaka.

Dalam pengambilan kebijakan pengembangan koleksi, terdapat hal yang perlu diperhatikan, antara lain yaitu mengetahui seberapa besar kekuatan dan seberapa lemah koleksi perpustakaan. Hal ini bertujuan agar koleksi yang dipilih merupakan koleksi yang benar-benar dibutuhkan pemustaka sebagai pemustaka. Sehubungan dengan itu, menurut Solot (2016, hlm. 23), untuk menyediakan koleksi, ada beberapa persyaratan yang perlu dipenuhi, yaitu:

- a. Jumlah koleksi Perpustakaan yang mengacu pada SK Mempan No. 33 tahun 1998 yaitu 1000 judul/2000 eksamplar.
- b. Perpustakaan harus mempunyai program pengembangan koleksi tahunan yang menunjang visi dan misi, tugas pokok dan fungsi serta pemakai potensinya.
- c. Koleksi Perpustakaan minimal 10% dari jumlah koleksinya merupakan koleksi mutakhir yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan bidang yang dilayani Perpustakaan.
- d. Perpustakaan harus memiliki program penyiangan untuk seluruh koleksi Perpustakaan yang minimal di perbaiki setiap 5 tahun sekali.
- e. Perpustakaan minimal harus melanggan satu judul majalah yang berkaitan dengan misinya untuk setiap tahunnya.
- f. Setiap koleksi yang ada di Perpustakaan harus dideskripsikan untuk memenuhi sistem simpanan dan temu kembali, minimal menggunakan AACR II.
- g. Setiap koleksi di klasifikasi lain yang berlaku internasional, regional, atau nasional sesuai kebutuhan perpustakaan.
- h. Katalog subyek minimal menggunakan salah satu dari acuan tersebut di bawah ini:
 - 1) Daftar Tajuk Subjek
 - 2) *Library Of Congress Subject Heading (LCSH)*
 - 3) Tesaurus yang berlaku secara internasional, regional, atau nasional sesuai cakupan bidang perpustakaan.
- i. Dalam hal kerjasama perpustakaan berkehendak melakukan kerjasama jasa secara online (terpasang) wajib merujuk pada standar INDOMARC atau standar MARC yang berlaku di tingkat internasional atau regional sesuai kebutuhan jaringan yang dibangun.
- j. Perpustakaan harus mempunyai program pelestarian bahan perpustakaan minimal satu kali setahun.
- k. Penempatan buku di rak disusun secara sistematis dengan memperhatikan kenyamanan dan kesehatan pemustaka serta kemudahan akses dalam upaya pemeliharaan bahan pustaka.

1. Koleksi Perpustakaan juga mencakup dokumen/literatur atau bahan perpustakaan cetak, multimedia dan digital.

Sebuah kebijakan pengembangan koleksi apabila disiapkan sebaik mungkin, akan menjadikan rencana pembangunan dan pemeliharaan perpustakaan semakin baik daat pelaksanaannya. Kebijakan pengembangan koleksi juga harus mencerminkan dan sejalan dengan rencana jangka panjang di lingkup yang strategis. Prosedur yang telah disusun dalam kebijakan pengembangan koleksi diharapkan dapat mewakili rencana kerja perpustakaan dan pengelolanya.

Dalam membuat kebijakan pengembangan koleksi, menurut Yulia (2014, hlm. 2.3-2.7), haruslah diketahui hal-hal berikut:

- 1) Kekuatan dan kelemahan koleksi perpustakaan.

Kekuatan koleksi berhubungan dengan seberapa daya tahan atau awet koleksi yang dimiliki sebuah perpustakaan terhadap kerusakan. Agar memiliki daya tahan yang lama dan kuat, pengelola perpustakaan perlu melakukan pelestarian, pengawetan serta perbaikan.

Sedangkan kelemahan koleksi berhubungan dengan tingkat kekurangan dan kecacatan yang terdapat pada koleksi pustaka, termasuk di dalamnya kekuranglengkapan, kurangmutakhir, serta kurangtepatan atas ketersediaan koleksi yang dimiliki. Karena itu, sebelum kebijakan pengembangan koleksi dilakukan, pengelola perpustakaan harus melakukan pemetaan dan inventarisasi terhadap keberadaan koleksi itu sendiri. Setelah itu, baru keputusan pengembangan koleksi bisa dilakukan.

- 2) Perilaku pemustaka perpustakaan.

Untuk mengetahui perilaku pemustaka, pengelola pustaka bisa melakukan pengamatan (observasi), pencatatan dan analisis. Dengan kegiatan tersebut, pengelola perpustakaan dapat menciptakan layanan dan pengembangan koleksi yang berorientasi pada kebutuhan pemustaka sebagai pemustaka atau pemustaka perpustakaan. Selain itu, dengan melakukan observasi, pengelola perpustakaan bisa mengerti latar belakang dan profesi sehari-hari pemustaka perpustakaan.

Dalam hal ini, menurut Simamora (2008, hlm. 5) perilaku manusia secara keseluruhan dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya dan kumpulan dari pengalaman hidup masing-masing individu. Sehubungan dengan itu, dapat disimpulkan bahwa perilaku pemustaka dalam memenuhi kebutuhan informasinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya serta pengalaman hidup. Dengan diketahuinya perilaku pemustaka tersebut, pengelola perpustakaan akan lebih mudah memahami dan memenuhi apa yang menjadi kebutuhan akan informasi pemustaka.

3) Sumber informasi lain yang tersedia di lingkungan pemustaka perpustakaan.

Perpustakaan adalah salah satu sumber informasi yang ada dalam masyarakat informasi. Artinya, selain perpustakaan masih terdapat informasi lain yang bisa dinikmati oleh anggota masyarakat. Selain perpustakaan, sumber informasi lain yang bisa dinikmati oleh pemustaka kebutuhan informasi adalah warung internet (warnet), radio ataupun televisi.

Dengan mengetahui sumber informasi yang lain yang ada di sekitar lingkungan pemustaka, pengelola perpustakaan bisa memastikan mana sumber informasi yang sudah digunakan oleh pemustaka dan mana yang belum sehingga bisa dijadikan pedoman dasar dalam pengadaan dan pengembangan koleksi pustaka. Atau pengelola bisa menggunakan skala prioritas dalam pengembangan bahan pustaka.

Manfaat yang dapat diperoleh dari kebijakan pengembangan koleksi antara lain adalah dapat menjadi panduan untuk bersosial pada masyarakat mengenai standar informasi yang dapat digunakan pada pemustaka perpustakaan tentang ruang lingkup koleksi yang ada di perpustakaan. Kemudian menjamin adanya konsistensi pada pekerjaan di dalam perpustakaan meskipun pengelola perpustakaan berganti pada masanya. Membantu dalam pengambilan keputusan saat menghadapi keluhan pemustaka. Membantu proses weeding dan evaluasi koleksi, juga pengalokasian anggaran secara rasional.

Pada dasarnya terdapat tiga unsur utama kebijakan pengembangan koleksi, antara lain:

1) Pernyataan kebijakan umum.

Unsur pertama ini menerangkan isi tentang bagaimana misi dari sebuah perpustakaan dilihat dari tugas utamanya, penjelasan mengenai perpustakaan itu sendiri, informasi tentang pemustaka utama perpustakaan dan program yang dilayankan di perpustakaan, penetapan hal-hal mengenai seleksi bahan pustaka yang diutamakan, serta kerjasama perpustakaan

2) Pernyataan akan tingkat koleksi.

Unsur kedua ini menerangkan isi tentang bagaimana keadaan koleksi di perpustakaan saat ini dan masa mendatang, susunan koleksinya sesuai bagan klasifikasi yang berlaku, dan daftar sejumlah bidang pembelajaran yang dikembangkan di perpustakaan baik yang unggul maupun yang tidak unggul.

3) Pernyataan tentang beragam pokok persoalan.

Unsur ketiga ini mencakup isi mengenai sejumlah pernyataan dari permasalahan yang ada dalam kebijakan pengembangan koleksi, bagaimana memperlakukan koleksi sesuai keadaannya, bagaimana menghadapi keluhan pemustaka, pemisahan/penyiangan koleksi perpustakaan, dan evaluasi.

c. Seleksi Bahan Pustaka

Dengan berkembangnya iptek, maka berkembang pula lah subjek serta jenis maupun jumlah dari bahan pustaka yang ada di dunia informasi ini, maka dari itu seleksi diperlukan agar koleksi perpustakaan dapat pula berkembang sehingga bermanfaat sesuai ragam kebutuhan pemustakanya. Seleksi dilakukan karena mau sebesar apapun perpustakaannya, tidak mungkin perpustakaan itu dapat mengumpulkan keseluruhan informasi dari bahan pustaka. (Hakim, 2005, hlm. 15-16). Inilah salah satu dari tantangan yang harus dihadapi pengelola perpustakaan dalam memilah informasi yang cocok dengan pemustaka perpustakaannya.

Langkah dalam proses pelaksanaan seleksi bahan pustaka antara lain, pertama, orang yang bertugas dalam menyeleksi bahan pustaka harus melakukan analisis kebutuhan berdasarkan subjek seperti apa dan jenis koleksi yang bagaimana yang harus ada di perpustakaan. Selanjutnya, menentukan jumlah uang yang dibutuhkan dan tersedia untuk kemudian dialokasikan berdasarkan kategori/subjek pengembangan koleksi, merencanakan identifikasi mengenai materi yang berpotensi untuk dimanfaatkan dan mudah didapatkan. Terakhir, menelusur materi yang dibutuhkan.

Siapa yang akan melakukan seleksi, tergantung dari jenis perpustakaan. Namun demikian, ada beberapa pedoman dasar yang harus dipahami oleh orang yang akan menyeleksi. Pedoman dasar ini mencakup pengetahuan penyeleksi tentang jenis bahan pustaka di pasaran, paham tupoksi perpustakaan, melakukan analisis kebutuhan, mengetahui prinsip seleksi, kenal dan bisa mengoperasikan alat bantu seleksi, juga paham akan kendala di lapangan. Oleh karena adanya perbedaan dalam tujuan dan pemakai perpustakaan pada masing-masing jenis perpustakaan sehingga dengan sendirinya koleksi bahan pustaka untuk masing-masing perpustakaan berbeda pula.

Dalam rangka melakukan seleksi bahan pustaka, menurut Yulia (2014, hlm. 4.27-4.39), diperlukanlah informasi mengenai keberadaan koleksi tersebut, baik informasi tentang koleksi lama maupun koleksi yang baru. Terdapat beberapa jenis alat bantu seleksi dengan berfungsi yang berbeda-beda, dengan kelebihan dan kekurangannya. Secara garis besar, dapat dibagi dalam dua kelompok, alat bantu seleksi yang fungsinya membantu pengelola perpustakaan dalam memutuskan layak atau tidaknya sebuah koleksi untuk dimasukkan pada perpustakaan, dilihat dari hasil yang dinampakkan oleh alat bantu seleksi tersebut, yang tidak terbatas pada data bibliografi saja. Kedua, alat yang berfungsi mengidentifikasi dan memverifikasi. Pada alat bantu seleksi ini, mencantumkan bibliografi bahan pustaka saja, untuk mengetahui informasi tentang keberadaan koleksi di pasaran, baik harga maupun kesediaan koleksinya.

d. Pengadaan Bahan Pustaka

Pengadaan buku, yaitu kegiatan yang merupakan implementasi dari keputusan dalam melakukan seleksi yang mencakup semua kegiatan untuk mendapatkan buku yang telah dipilih dengan cara membeli, tukar-menukar dan hadiah termasuk dalam menyelesaikan administrasinya. Cara pembelian buku bisa melalui penerbit, toko buku, dan melalui agen baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri. Cara pembelian yang dipilih sangat tergantung pada berbagai hal, misalnya dana, prosedur pembelian. Perpustakaan swasta umumnya lebih lancar dalam pengadaan buku jika dibandingkan dengan perpustakaan pemerintah, karena berkaitan dengan kebijakan pemerintah dalam pembelanjaan uang negara dan sebagainya. Dalam melaksanakan pengadaan buku, pustakawan harus memiliki pengetahuan mengenai bibliografi, bahasa, manajemen, penerbitan, dan perdagangan buku (Yulia, 2014, hlm. 5.2).

Ada beberapa cara yang ditawarkan baik oleh penerbit maupun agen buku dalam pemesanan buku oleh perpustakaan, meliputi 3 hal: *approval plan*, *blanket Order* dan *standing order*. Cara ini biasanya dilakukan bagi perpustakaan-perpustakaan besar yang memiliki dana yang cukup besar pula. Perpustakaan tinggal memilih cara-cara yang ditawarkan sesuai dengan kebijakan perpustakaanannya (Yulia, 2014, hlm. 5.4).

e. Penyiangan Bahan Pustaka

Kebutuhan pemustaka perpustakaan akan berubah dari waktu ke waktu. Di samping itu dengan semakin berkembangnya ilmu dan teknologi, maka beberapa bahan pustaka menjadi usang isinya. Untuk menjaga agar koleksi perpustakaan dapat bermanfaat bagi pemustakanya maka selain perlunya penambahan koleksi, koleksi juga perlu disiangi. Penyiangan koleksi (*weeding*) adalah suatu praktik dari pengeluaran atau pemindahan ke gudang, duplikat bahan pustaka, buku-buku yang jarang digunakan, dan bahan pustaka lainnya yang tidak lagi dimanfaatkan oleh pemustaka. Ada empat alasan utama yang sering dikemukakan mengapa penyiangan itu perlu dilakukan, yaitu menghemat tempat, meningkatkan akses pada koleksi, menghemat dana, dan menyisihkan tempat untuk materi baru (Yulia, 2014, hlm. 9.26).

Setiap jenis perpustakaan mempunyai tujuan dan pemustaka yang jelas berbeda. Oleh karena itu, masing-masing jenis perpustakaan mempunyai pendekatan yang berbeda terhadap masalah penyiangan. Kenyataan di lapangan, pustakawan mempunyai keengganan yang tinggi untuk melakukan penyiangan. Pada umumnya, keengganan itu disebabkan oleh masalah psikologis, yaitu pustakawan selalu takut untuk melakukan kesalahan dalam mengeluarkan bahan pustaka dari perpustakaan. Padahal, dengan melakukan penyiangan akan memberi kemudahan kepada pemustaka untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Penyiangan yang dilaksanakan dengan akurat akan menyingkirkan bahan pustaka yang tidak terpakai sehingga informasi yang dibutuhkan pemustaka menjadi lebih mudah diakses. Data pemanfaatan bahan pustaka merupakan salah satu data yang mendukung pengambilan keputusan yang lebih akurat dalam melakukan penyiangan. Peraturan tertulis mengenai penyiangan perlu dimiliki oleh sebuah perpustakaan, agar pelaksanaan penyiangan konsisten dari waktu ke waktu.

f. Evaluasi

Tugas utama setiap perpustakaan adalah membangun koleksi yang kuat demi kepentingan pemustaka perpustakaan. Dalam pengelolaan koleksi salah satu kegiatan yang penting adalah pengembangan koleksi yang mencakup semua kegiatan untuk memperluas koleksi yang ada di perpustakaan, terutama dalam aspek seleksi dan evaluasi. Pustakawan yang diberi tugas di bidang pengembangan koleksi, harus tahu betul apa tujuan perpustakaan tempat mereka bekerja dan siapa pemustakanya, serta apa kebutuhannya.

Setiap perpustakaan mempunyai tujuan yang berbeda dengan pemustaka yang berbeda pula, sehingga pustakawan harus mengenal lebih dalam masyarakat yang akan dilayaninya. Untuk melihat apakah tujuan perpustakaan sudah tercapai dan bagaimana kualitas koleksi yang telah dikembangkan tersebut sudah memenuhi standar, perlu diadakan suatu analisis dan evaluasi koleksi. Evaluasi koleksi adalah kegiatan menilai koleksi perpustakaan baik dari segi ketersediaan koleksi itu bagi pemustaka maupun pemanfaatan koleksi itu oleh pemustaka. Banyak cara untuk melakukan evaluasi koleksi,

diantaranya dengan cara pendekatan terhadap koleksi perpustakaan dan pemustaka perpustakaan.

Pedoman untuk mengevaluasi koleksi perpustakaan yang dikeluarkan oleh *American Library Association* membagi metode ke dalam ukuran-ukuran terpusat pada koleksi dan ukuran-ukuran terpusat pada pemustaka. Dalam setiap kategori ada sejumlah metode evaluasi khusus, sebagai berikut: (1) terpusat pada koleksi; meliputi daftar pencocokan, bibliografi, dan katalog, pendapat dari pakar, perbandingan data statistik, serta berbagai standar koleksi; (2) terpusat pada pemustaka; meliputi kajian sirkulasi, pendapat pemustaka, analisis terhadap statistik pinjam antar perpustakaan, kajian sitiran, kajian pemustaka di tempat (ruang baca), ketersediaan koleksi di rak, kajian simulasi pemustaka serta uji penyampaian dokumen (Yulia, 2014, hlm. 3.3).

Metode evaluasi koleksi yang tersedia tidak ada yang sempurna untuk dapat digunakan secara tunggal. Oleh karena itu, disarankan menggunakan kombinasi beberapa metode sehingga dapat saling menutupi kekurangan dari masing-masing metode.

2.3 Analisis kebutuhan pemustaka

Kebutuhan pemustaka yang dimaksud dalam hal ini adalah kebutuhan pemustaka dalam pencarian kebutuhan informasi sebagai pemustaka koleksi perpustakaan. Sehubungan dengan itu, menurut Yusup (2009, hlm. 8), kebutuhan pemustaka adalah salah satu aspek psikologi yang mengerahkan pemustaka dalam aktifitas-aktifitasnya dan menjadi dasar (alasan) berusaha. Pendapat ini diperkuat oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa kebutuhan pemustaka adalah suatu keperluan dari seorang pemustaka dalam mencari atau menelusuri informasi yang dibutuhkannya dengan menggunakan berbagai fasilitas layanan yang telah disediakan pada perpustakaan yang bersangkutan.

Walaupun berbeda dengan klasifikasi kebutuhan ekonomi, kebutuhan pemustaka dalam memperoleh informasi merupakan bagian dari kebutuhan utama yang harus dimiliki. Karena tanpa informasi, manusia akan kesulitan mendapat pengetahuan sebagai rasa keingintahuannya. Terkendalanya keingintahuan tentu saja mempengaruhi tingkat kecerdasan manusia sebagai insan yang memerlukan banyak kebutuhan dasar.

Kebutuhan merupakan keinginan yang dirasakan manusia untuk dipenuhi. Terdapat beberapa jenis kebutuhan yang dapat dirasakan oleh manusia, salah satunya adalah kebutuhan akan informasi. Kebutuhan informasi dirasakan saat manusia ingin memuaskan keingintahuannya pada sesuatu. Lasa, 2009, hlm. 150 (dalam Astria, 2012, hlm.3) menyatakan bahwa ‘Kebutuhan informasi merupakan kebutuhan yang didasarkan pada dorongan untuk memahami, menguasai lingkungan, memuaskan keingintahuan, dan penjelajahan’. Sumber informasi yang dapat digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan haruslah informasi yang mutakhir. Pengetahuan yang diperoleh pun harus sesuai kebutuhan dalam pengembangan diri.

Karena kebutuhan pemustaka diartikan sebagai kebutuhan pemustaka maka inti dari kebutuhan tersebut adalah kebutuhan informasi. Dalam arti kata kebutuhan pemustaka identik dengan kebutuhan pemustaka. Salah satu bentuk dari kebutuhan pemustaka adalah kebutuhan informasi. Dengan demikian, semakin banyak kebutuhan pemustaka sebagai pemustaka maka semakin besar kebutuhan akan informasi, begitu juga dengan sebaliknya. Untuk memenuhi besarnya kebutuhan pemustaka tersebut, pihak pengelola perlu melakukan pengembangan koleksi pustaka sedemikian rupa agar ada kesesuaian antar kebutuhan pemustaka sebagai pemustaka dengan koleksi yang tersedia.

Pemenuhan kebutuhan informasi sangat berguna dalam pemecahan masalah yang ada dalam organisasi, instansi atau dalam lingkungan masyarakat. Kebutuhan informasi ini muncul ketika terjadi kesenjangan antara informasi yang dimiliki dengan informasi yang dibutuhkan. Menurut Devadason dan Lingnam, 1996 (dalam Achmad, 2012), Kebutuhan informasi pemustaka tergantung pada: ‘(1) aktifitas pekerjaan; (2) disiplin/bidang yang diminati; (3) ketersediaan fasilitas; (4) keperluan untuk mengambil keputusan; (5) keperluan untuk mencari ide-ide baru. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal’.

Secara umum perpustakaan diidentikkan dengan koleksi perpustakaan. Karenanya, perpustakaan akan kehilangan fungsi dan maknanya apabila koleksi yang tersedia terbatas atau tidak ada sama sekali. Koleksi adalah rohnya perpustakaan. Dengan demikian, koleksi adalah sesuatu yang tidak terpisahkan dengan keberadaan perpustakaan. Asumsinya adalah di mana ada perpustakaan

maka di situ terdapat koleksi. Sebaliknya di mana ada koleksi buku maka yang terbayang adalah sebuah perpustakaan dengan berbagai bentuk layanan dan fasilitas yang tersedia.

Untuk itulah kalangan pustakawan berusaha keras bagaimana caranya merawat dan mengadakan koleksi perpustakaan sebaik mungkin. Kegiatan pengembangan koleksi perpustakaan ini atau apa yang disebut dengan manajemen perpustakaan melibatkan segala sumber daya yang ada, baik sumber daya manusia maupun sumber dana, termasuk di dalamnya memanfaatkan segala potensi yang dimiliki oleh para pustakawan dengan berbagai kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Dengan pemberdayaan segala sumber daya yang ada, dengan sendirinya kegiatan pengembangan koleksi bisa berlangsung dengan maksimal dan kontinyu.

Faktor internal adalah faktor-faktor yang disebabkan oleh keadaan dari dalam diri pemustaka perpustakaan, contoh: karakteristik pemustaka (pengalaman, sikap, usia, latar belakang pendidikan, pola pikir); pengetahuan pemustaka, ketepatan dan ketekunan pemustaka. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang disebabkan oleh keadaan lingkungan dimana pemustaka perpustakaan berada, seperti: sumber informasi yang tersedia, lingkungan, waktu, fasilitas akses, dan sebagainya.

Perubahan lingkungan dapat mempengaruhi kebutuhan informasi seseorang. Sebagaimana Achmad (2012) menyatakan bahwa,

Memenuhi kebutuhan informasi pemustaka bagi perpustakaan merupakan hal yang menarik. Hal ini karena perpustakaan melayani komunitas yang terdiri atas individu-individu yang memiliki kebutuhan yang beragam. Disamping itu, kebutuhan informasi pemustaka umumnya selalu berubah dan berkembang mengikuti perubahan dan perkembangan individu itu sendiri maupun lingkungannya. (hlm.37)

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa kebutuhan informasi yang dibutuhkan seseorang sangat beragam dan akan semakin berkembang sesuai dengan perkembangan internal dirinya maupun eksternal lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kebutuhan informasi ini sangat penting untuk diketahui oleh suatu

lembaga penyedia informasi, terutama perpustakaan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Devadason & Lingam, 1996 (dalam Achmad, 2012) yang menyatakan bahwa ‘Konsep kebutuhan informasi merupakan kesatuan dari: studi pemustaka, lingkungan dan informasi yang digunakan. Hal ini merupakan penelitian perpustakaan dan informasi paling penting selama lebih dari empat puluh tahun.’

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa kebutuhan informasi pemustaka sangat penting untuk diketahui. Hal ini akan berpengaruh terhadap keberlangsungan suatu perpustakaan. Kebutuhan informasi akan terjadi apabila seseorang menyadari bahwa di dalam dirinya telah terjadi kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan yang seharusnya dimiliki.

Kebutuhan informasi adalah pengakuan tentang adanya ketidakpastian dalam diri individu yang mendorong individu tersebut untuk mencari informasi. Aspek yang diutamakan dalam pengembangan koleksi adalah seleksi dan evaluasi bahan perpustakaan. Hal lain yang harus diperhatikan oleh pustakawan dalam pengembangan koleksi adalah mereka harus mengenal masyarakat yang dilayaninya. Masyarakat memiliki ciri-ciri tertentu, yang harus dianalisa kebutuhannya, sehingga apa, bagaimana, mengapa, kapan, dan dimana perpustakaan informasinya diperlukan (Mulyadi, 2013, hlm. 16). Dengan analisis ini, pengelola perpustakaan bisa memprioritaskan dan mendahulukan mana koleksi yang mendadak dan koleksi yang penting, seperti ditegaskan oleh Mathar (2012, hlm. 118), pengembangan koleksi harus dilakukan dengan mempertimbangkan skala prioritas dari koleksi yang akan dikembangkan. Hal tersebut dilakukan dalam upaya untuk mencapai tujuan perpustakaan itu sendiri.

Dalam lingkup perpustakaan, kebutuhan pemustaka didefinisikan akan kebutuhan akan informasi, wujudnya berupa koleksi perpustakaan. Analisis kebutuhan pemustaka merupakan penggalan kebutuhan pemustaka. Seperti bagaimana jenis koleksi yang dibutuhkan untuk membantu pemustaka terpenuhi kebutuhan informasinya.

Menurut Voigt, (1962, hlm. 179) kebutuhan informasi terbagi menjadi tiga kategori, diantaranya sebagai berikut:

1. *Current approach*

Current approach atau pendekatan kebutuhan mutakhir, merupakan informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka yang sifatnya mutakhir, dimana hasil perolehan akhirnya berupa informasi secara umum saja.

2. *Everyday approach*

Everyday approach atau pendekatan kebutuhan sehari-hari, merupakan informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka dalam jangka waktu yang rutin, diketahui dari frekuensi seringnya informasi tersebut dicari.

3. *Exhaustive approach*

Echaustive approach atau pendekatan kebutuhan mendalam, merupakan informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka secara mendalam dikarenakan sifat dari informasi tersebut relevan, spesifik, dan lengkap sehingga sangat menunjang kebutuhan pemustaka.

2.4 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan atau memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “*Pengaruh Analisis Kebutuhan Pemustaka terhadap Pengembangan Koleksi Perpustakaan*” adalah sebagai berikut:

- a. Nur⁴Azmy L. (2008). *Pengaruh Analisis kebutuhan pemustaka terhadap Pengembangan Koleksi Perpustakaan Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyka Yogyakarta*. (Skripsi). Ilmu Perpustakaan, FPBS, UNY, Yogyakarta.

Studi ini membahas tentang Hubungan analisis kebutuhan pemustaka dengan pengembangan koleksi di Perpustakaan Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) sejauh mana pengaruh analisis kebutuhan pemustaka perpustakaan terhadap pengembangan koleksi Perpustakaan di Pondok Pesantren Komplek Q Krapyak Yogyakarta dan 2) kesesuaian atau tingkat hubungan antara analisis kebutuhan pemustaka dengan pengembangan koleksi di Perpustakaan Pondok Pesantren AL-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta.

Penelitian ini termasuk penelitian deksriptif kuantitatif, yang menerangkan pengaruh variabel bebas –Analisis kebutuhan pemustaka– terhadap variabel

terikat –Pengembangan Koleksi Perpustakaan Pondok Pesantren Komplek Q Krpyak Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari 9 butir pertanyaan untuk variabel bebas dan 7 butir pertanyaan untuk variabel terikat. Data primer dikumpulkan dari 69 responden dan semuanya dapat dianalisis. Sedangkan data sekunder bersumber dari data-data statistik yang ada pada perpustakaan Pondok Pesantren Komplek Q Krpyak Yogyakarta. Data-data tersebut dianalisa dengan menggunakan analisa regresi linier sederhana.

Dari hasil analisa data-data tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa analisis kebutuhan pemustaka mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap pengembangan koleksi. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas atau p-value sebesar 0,000 ($< 0,005$). Sedangkan koefisien determinasinya adalah 65,9%. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai adjusted R2 sebesar 0,659. Hal tersebut berarti 34,1% pengaruh Pengembangan Koleksi Perpustakaan dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Hal ini dapat diterangkan bahwa analisis kebutuhan pemustaka Perpustakaan Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krpyak Yogyakarta mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan koleksi dan tepat untuk digunakan dalam mempengaruhi pengembangan koleksi perpustakaan.

Namun demikian, pengembangan koleksi perpustakaan tidak hanya dipengaruhi oleh analisis kebutuhan pemustaka, tetapi juga dipengaruhi oleh variabel lain, misalnya: pengaruh literatur/buku, pengaruh informasi, sumber daya manusia pengelola perpustakaan yang kapabel, aksesibilitas masyarakat umum, iklim dan budaya organisasi internal pondok pesantren, konsistensi pengelola pondok pesantren terhadap visi dan misi perpustakaan, dan sebagainya. Akan tetapi pengaruh-pengaruh tersebut tidak dibahas dalam penelitian ini.

- b. Yuwono, R. (2011). *Analisis Pemenuhan Kebutuhan Pemustaka terhadap Koleksi di Perpustakaan SMK Negeri 4 Yogyakarta*. (Skripsi). Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemenuhan

kebutuhan pemustaka terhadap koleksi di perpustakaan SMK Negeri 4 Yogyakarta. Pendekatan penelitian ini adalah diskriptif-kuantitatif, sedangkan penelitian ini adalah penelitian survey. Subjek penelitian ini adalah pemustaka perpustakaan SMK Negeri 4 Yogyakarta dan objek penelitian ini adalah pemenuhan kebutuhan pemustaka terhadap koleksi di perpustakaan SMK Negeri 4 Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 4 Yogyakarta yang menjadi anggota perpustakaan yang berjumlah 1414 siswa.

Dari populasi tersebut diambil sampel berdasarkan rumus Yamane didapat sampel sejumlah 93 siswa. Pengambilan sampel menggunakan accidental sampling. Variabel dalam penelitian ini bersifat tunggal, yaitu analisis pemenuhan kebutuhan pemustaka terhadap koleksi. Metode dan teknik yang digunakan dalam pengambilan data yaitu metode observasi, dokumentasi, dan angket. Analisis data secara diskriptif kuantitatif dan teknik analisis data menggunakan rumus mean. Hasilnya ditafsirkan menjadi sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemenuhan kebutuhan pemustaka terhadap koleksi di SMK Negeri 4 Yogyakarta dari 93 responden 10 responden (10,8%) menyatakan rendah, sebanyak 70 responden (75,3%) menyatakan sedang, dan sebanyak 13 responden (14%) menyatakan tinggi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menyatakan pemenuhan kebutuhan pemustaka terhadap koleksi di perpustakaan SMK Negeri 4 Yogyakarta dalam kategori sedang. Kata kunci: Pemenuhan Kebutuhan, Pemustaka, Koleksi

- c. Pratiwi, D.A. (2014). *Manajemen Perpustakaan di SMA Negeri 8 Yogyakarta*. (Skripsi) Jurusan Manajemen Pendidikan, Program Studi Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) manajemen perpustakaan di SMA N 8 Yogyakarta yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan; dan (2) kendala yang dihadapi dalam proses manajemen perpustakaan di SMA N 8 Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Informan dalam

penelitian ini adalah kepala sekolah, kepala perpustakaan dan tenaga perpustakaan. Key informan pada penelitian ini adalah pustakawan karena secara langsung terlibat dalam perpustakaan di SMA N 8 Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data dengan peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi dan menggunakan bahan referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan perpustakaan konvensional menjadi perpustakaan berbasis elektronik di SMA N 8 Yogyakarta dimulai pada tahun ajaran 2003/ 2004. Perencanaan tersebut meliputi perangkat lunak dan perangkat keras, SDM, anggaran dan sarana prasarana. (2) Pengorganisasian perpustakaan di SMA N 8 Yogyakarta meliputi struktur organisasi dan kesatuan dalam memberikan komando serta SDM yang berjumlah dua orang dengan kualifikasi yang memenuhi persyaratan. (3) Penggerakan perpustakaan berupa job description yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah dalam Surat Keputusan Kepala Sekolah untuk tenaga perpustakaan. (4)

Pengawasan dalam manajemen perpustakaan dilakukan pada SDM dan fasilitas yang terkait dengan supervisi dilakukan oleh kepala sekolah, kepala tata usaha dan kepala perpustakaan. Belum ada standar yang mengikat dengan objek pengawasan. Namun demikian, sebagai bentuk tanggung jawab kepala perpustakaan adalah dengan membuat laporan pelaksanaan perpustakaan elektronik secara berkala di SMA N 8 Yogyakarta. (5) Kendala yang dihadapi dalam manajemen perpustakaan meliputi SDM dan fasilitas.

- d. Solot, S. (2016). *Analisis Kebutuhan Pemustaka dan Ketersediaan Koleksi Bahan Pustaka di Perpustakaan Universitas Indonesia Timur*. (Skripsi). Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri AlAuddin, Makassar.

Skripsi ini membahas tentang “Analisis Kebutuhan Pemustaka dan Ketersediaan Koleksi Bahan Pustaka di Perpustakaan Universitas Indonesia Timur Makassar”. Pokok permasalahan dari skripsi ini adalah bagaimana kebutuhan pemustaka di perpustakaan Universitas Indonesia Timur Makassar dan ingin mengetahui bagaimanakah ketersediaan koleksi bahan pustaka di Perpustakaan Universitas Indonesia Timur Makassar Tujuan dari penelitian ini

untuk mengetahui seberapa besar tingkat ketersediaan koleksi-koleksi perpustakaan sesuai dengan kebutuhan pemustaka di perpustakaan Universitas Indonesia Timur Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Metode utama yang digunakan penulis untuk mendapatkan data atau informasi dalam penelitian ini adalah angket, sedangkan metode pendukungnya berupa observasi dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berada di Perpustakaan Universitas Indonesia Timur Makassar yang berjumlah 200 dan sampel 50 responden di ambil dari 25% tingkat kesalahan. Penulis menggunakan teknik accidental sampling. uji validasi instrument dilakukan dengan korelasi pearson dan uji reliabilitas instrument menggunakan rumus Alpha Crombach yang dihitung menggunakan Software SPSS For windows version 19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Analisis Kebutuhan Pemustaka dan Ketersediaan Koleksi bahan pustaka di Perpustakaan Universitas Indonesia Timur Makassar dari segi kebutuhannya, koleksi-koleksi Perpustakaan dibutuhkan. Sedangkan tingkat ketersediaan koleksi-koleksinya belum tersedia di perpustakaan Universitas Indonesia Timur Makassar dan belum memenuhi kebutuhan pemustaka.

- e. Rachmawati, T.S., Winoto, Y., & Rodiah, S. (2008). *Studi Evaluasi tentang Kegiatan Pengembangan Koleksi di Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran*. Laporan Penelitian, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan pengembangan koleksi yang dilakukan di perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD yang meliputi tahap analisis kebutuhan, pembuatan kebijakan seleksi, kegiatan seleksi, kegiatan pengadaan bahan pustaka dan kegiatan penyiangan bahan pustaka. Lokasi Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD telah melakukan tahapan seperti analisis kebutuhan, pembuatan kebijakan seleksi, kegiatan seleksi, pengadaan bahan

pustaka namun pelaksanaan belum dilakukan secara optimal. Sedangkan untuk tahapan penyiangan bahan pustaka pihak perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD belum melaksanakan. Kesemuaan penelitian yang relevan ini bisa dijadikan landasan dasar untuk menganalisis kebutuhan pemustaka terhadap pengembangan koleksi perpustakaan di SMAN 1 BA III sebagai inti penelitian peneliti.

2.5 Hubungan analisis kebutuhan pemustaka dengan pengembangan koleksi perpustakaan

Untuk melihat hubungan analisis kebutuhan pemustaka dengan pengembangan koleksi perpustakaan, peneliti akan merinci beberapa indikator kedua variabel tersebut. Mengacu pendapat yang dikemukakan oleh Voigt (1962, hlm. 179) di atas, terdapat tiga komponen pendekatan kebutuhan informasi, yaitu *current approach*, *everyday approach*, serta *exhaustic approach*. Keempat jenis dan pendekatan inilah yang peneliti jadikan indikator dasar variabel bebas (*independent*) untuk menganalisis kebutuhan pemustaka sehingga diketahui apa-apa saja yang menjadi kebutuhan pemustaka dan kaitannya dengan pengembangan koleksi perpustakaan. Selanjutnya, kegiatan pengembangan koleksi perpustakaan yang dikemukakan oleh (Yulia, 2014, hlm. 1.8), yang terdiri dari kebijakan pengembangan koleksi, seleksi bahan pustaka, pengadaan bahan pustaka, penyiangan bahan pustaka evaluasi akan peneliti jadikan indikator dasar dari variabel terikat (*dependent*).

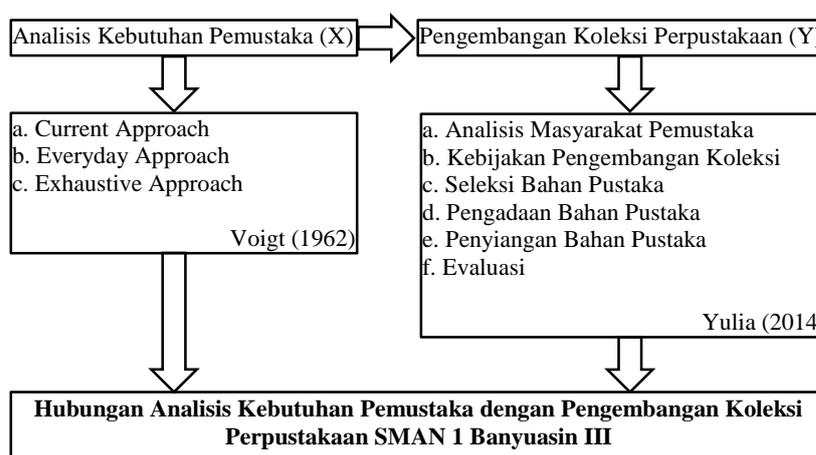
Sebagai tindak lanjut dari melihat hubungan analisis kebutuhan pemustaka dengan pengembangan koleksi perpustakaan, peneliti akan mengidentifikasi kebutuhan pemustaka sebagai pemustaka dengan melakukan kajian pustaka secara formal maupun non formal melalui observasi dan pemanfaatan sirkulasi dengan menjadikan indikator-indikator variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependent*) sebagai dasar analisis terlebih dahulu agar hubungan sebab akibat kedua variabel tersebut dapat diketahui. Dengan demikian, kita dapat mengetahui latar belakang, minat, selera, kekuatan dan kebiasaan membaca masyarakat yang kita layanai (Suherman, 2009, hlm. 31). Bahkan lewat analisis sirkulasi dan intensitas observasi yang mendalam, kita tahu perilaku pemustaka dalam memenuhi kebutuhan informasinya.

Agar runtut, peneliti akan menganalisis indikator variabel bebas (*independent*) terlebih dahulu dan selanjutnya baru menganalisis indikator-indikator variabel terikat (*dependent*) dengan mengadopsi pendapat dan teori yang dikemukakan oleh Voigt (1962) dan Yulia (2009) sebagai dasar analisisnya. Adapun indikator dari analisis kebutuhan pemustaka yang digunakan sebagai indikator variabel bebas (*independent*) meliputi: pertama, *current approach* (pendekatan kebutuhan informasi mutakhir/terbaharui). Sesuai dengan namanya, pendekatan ini menekankan pada pentingnya informasi terbaru. Bagi mereka kekinian data adalah kata kunci untuk mengunjungi perpustakaan. Karena mereka mengutamakan keterbaharuan data sebagai kebutuhan, maka ketersediaan teknologi informasi internet adalah jawaban bagi mereka. Kecepatan dan kapasitas teknologi internet sebagai sebuah sistem informasi merupakan suatu prasyarat mereka mengunjungi perpustakaan guna memperbaharui dan memutakhirkan kebutuhan mereka. Karena itu, sebagai solusi dalam menghadapi kebutuhan pemustaka ini, keberadaan dan ketersediaan teknologi informasi melalui penyediaan koleksi digital sebagai bagian dari pengembangan koleksi adalah sesuatu yang mutlak bagi pengelola perpustakaan. Wujud nyata dalam pemenuhan kebutuhan pemustaka adalah menyediakan wifi dan hotspot internet gratis yang bisa diakses di perpustakaan dan sekitarnya.

Kedua, *everyday approach* (pendekatan kebutuhan informasi rutin). Berdasarkan pendekatan kebutuhan ini, setiap pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan memiliki kebutuhan rutin. Terlepas dari apakah mutakhir atau tidak, bagi mereka kebutuhan informasi adalah sesuatu yang rutin dipenuhi dan dicari. Karenanya, pemustaka informasi yang demikian adalah pengunjung perpustakaan reguler. Solusi untuk memenuhi kebutuhan reguleritas kunjungan pemustaka ini adalah menganalisis profesi lingkungan masyarakat pemustaka dimana perpustakaan berada sebelum melakukan seleksi dan pengadaan bahan pustaka. Ketiga, *exhaustive approach* (pendekatan kebutuhan informasi mendalam). Pendekatan ini menekankan pentingnya kesesuaian buku dengan kebutuhan mereka. Bagi mereka, banyak tidaknya koleksi tidak penting. Bagi mereka yang lebih penting adalah relevansi koleksi perpustakaan dengan kebutuhan mereka.

Untuk memenuhi kebutuhan mereka, evaluasi dan seleksi koleksi adalah sesuatu yang penting bagi pengelola perpustakaan.

Kelompok-kelompok pemustaka dengan ciri tertentu, merupakan pemustaka dari berbagai jenis perpustakaan, perencanaan yang mantap, jasa apa yang sesuai dengan pemustaka tersebut sangat diperlukan. Inti pokok dari pengembangan koleksi perpustakaan adalah seleksi dan pengadaan koleksi. Untuk membantu pengembangan, menurut Yulia (2014, 1.2-1.5) ketersediaan koleksi juga hendaknya berorientasi pada minat dan kebutuhan pemakai secara pribadi. Guna memastikan bahwa penyediaan dan pengembangan koleksi tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan pemustaka, yang dalam hal ini siswa SMAN 1 Banyuasin III, maka perlu diadakan analisis. Kerangka berfikir penelitian ini dapat dinyatakan sebagaimana Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.6 Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Analisis kebutuhan pemustaka tidak mempunyai hubungan secara positif dan signifikan dengan Pengembangan Koleksi Perpustakaan SMAN 1 Banyuasin III

H_a = Analisis kebutuhan pemustaka mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan Pengembangan Koleksi Perpustakaan SMA SMAN 1 Banyuasin III

Berdasarkan hipotesis tersebut diduga analisis kebutuhan pemustaka mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan pengembangan koleksi.